

Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Multikultural Yang Efektif

Ayu Wulandari *¹

Helmi Yanti²

Nurul Mubin ³

^{1,2,3} Universitas Sains Al-Qur'an

*e-mail: aw971674@gmail.com ¹, helmiyanti060603@gmail.com², mubin@unsiq.ac.id ³

Abstrak

Pendidikan multikultural menjadi semakin penting di era globalisasi saat ini, di mana keberagaman budaya, agama, dan etnis menjadi bagian integral dari masyarakat. Artikel ini mengeksplorasi peran guru dalam mewujudkan pendidikan multikultural yang efektif di kelas. Melalui pendekatan yang inklusif dan sensitif terhadap keberagaman, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya menghargai perbedaan, tetapi juga memfasilitasi dialog antarbudaya. Penelitian ini menganalisis strategi dan praktik terbaik yang dapat diterapkan oleh guru untuk mendukung pendidikan multikultural, serta tantangan yang mungkin dihadapi. Dengan memahami peran vital guru dalam proses ini, diharapkan pendidikan multikultural dapat diimplementasikan secara lebih efektif, menghasilkan generasi yang lebih toleran dan terbuka.

Kata kunci: Pendidikan multikultural, Peran guru, Keberagaman, Lingkungan belajar, Strategi pengajaran, Inklusivitas

Abstract

Multicultural education is becoming increasingly important in the current era of globalization, where cultural, religious and ethnic diversity has become an integral part of society. This article explores the role of teachers in realizing effective multicultural education in the classroom. Through an inclusive and diversity-sensitive approach, teachers can create a learning environment that not only respects differences, but also facilitates intercultural dialogue. This research analyzes the strategies and best practices that can be implemented by teachers to support multicultural education, as well as the challenges they may face. By understanding the vital role of teachers in this process, it is hoped that multicultural education can be implemented more effectively, producing a more tolerant and open generation.

Keywords: Multicultural education, Role of teachers, Religiousness, Learning environment, Teaching strategies, Inclusivity

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia, sebagai suatu sistem yang terus berkembang, semakin mengakui kepentingan pendidikan multikultural sebagai landasan yang krusial. Keberagaman budaya, etnis, dan agama yang kaya di Indonesia menciptakan lanskap pendidikan yang unik, menuntut pendekatan yang inklusif dan responsif. Pentingnya pendidikan multikultural diakui sebagai respons terhadap perubahan sosial dan globalisasi (Tilaar, 2014). Indonesia sebagai negara dengan masyarakat yang majemuk memiliki tantangan untuk memastikan bahwa pendidikan tidak hanya menciptakan kader yang cerdas secara akademis tetapi juga pribadi yang mampu menghargai keberagaman.

Dalam konteks ini, peran guru memiliki dampak besar dalam membentuk landasan karakteristik ini pada peserta didiknya (Kusumaningrum, 2014). Dalam merinci pendekatan ini, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran yang mampu menciptakan ruang inklusif (Andajani, 2022). Sebagai pendukung utama di kelas, guru memiliki peluang untuk membentuk sikap dan pemahaman siswa terhadap keberagaman budaya.

Salah satu faktor penentu terwujudnya pembelajaran yang efektif adalah kemampuan yang dimiliki oleh guru dalam melaksanakan tugas, peran, dan tanggung jawabnya (Syafi'i et al., 2018). salah satu tugas guru adalah mengajar. Mengajar adalah proses membantu siswa untuk memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai, cara berfikir, sarana untuk mengeks-presikan dirinya, dan cara-cara belajar. Mengajar merupakan bagian dalam proses pembelajaran, yakni upaya untuk membelajarkan siswa. Secara nyata pada pengertian tersebut terdapat proses

memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang telah dirumuskan. Pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode ini didasarkan pada kondisi pembelajaran yang ada (Hamalik, 2010). Berbagai kegiatan tersebut pada dasarnya adalah inti dari perencanaan pembelajaran.

Dalam konteks ini, istilah pembelajaran bermakna perancangan (desain) interaksi edukatif dalam kelas sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Inilah alasan mengapa dalam belajar siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru saja sebagai satu-satunya sumber belajar, melainkan berinteraksi dengan seluruh sumber belajar yang dapat digunakan demi tercapainya tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran menaruh perhatian pada “bagaimana membelajarkan siswa”, bukan pada “apa yang dipelajari siswa”. Dengan demikian perlu diperhatikan strategi dalam mengorganisasi pembelajaran, menyampaikan isi pembelajaran, dan menata interaksi antara sumber-sumber belajar yang ada agar dapat berfungsi secara optimal sehingga pembelajaran dapat efektif (Fakhrurrazi, 2018).

METODE

Penelitian ini merupakan analisis pustaka dengan tinjauan pustaka. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur ilmiah secara sistematis pada artikel-artikel jurnal dan dokumen yang membahas secara signifikan dan berkaitan dengan tema penelitian ini. Konteks yang menjadi objek penelitian ini adalah studi kasus di Indonesia, maka data-data yang dielaborasi sangat berkaitan erat pada bagaimana peran guru dalam pengajaran pendidikan multikultural dapat dianalisis secara mendalam. Selanjutnya setelah dilakukan proses pengumpulan data dan analisis, maka peneliti memberikan kesimpulan akhir sebagai penutup hasil penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural merupakan suatu pendekatan dalam sistem pendidikan yang menekankan pengakuan, penghargaan, dan pengintegrasian keberagaman budaya, etnis, dan agama dalam proses pembelajaran (Azzahra et al., 2023). Pendidikan multikultural terdiri dari dua kata yakni pendidikan dan multikultural. Pendidikan merupakan sebuah proses mengubah perilaku dan sikap dari sekelompok orang dan individu untuk memiliki pribadi yang lebih dewasa dengan melalui, pelatihan, pengajaran, dan cara-cara mendidik. Sedangkan multikultural merupakan pembelajaran yang berdasarkan atas nilai-nilai budaya untuk mencapai sebuah pendidikan yang sama dan menghilangkan segala bentuk dari sebuah penindasan. Jadi pendidikan multikultural adalah sebuah proses mengubah perilaku dan sifat agar menjadi pribadi yang lebih dewasa dan membentuk sebuah keragaman budaya yang baik tanpa adanya sebuah penindasan. Pendidikan multikultural memandang kehidupan masyarakat dengan lebih luas dan juga wawasan yang luas. Pendidikan multikultural mengajarkan kepada kita bahwa tidak ada perbedaan derajat semua manusia itu sama walaupun kita berbeda ras, budaya, etnis, agama, dan berbeda dalam berpendapat (Munadlir, 2016).

Pentingnya mengenalkan pendidikan multicultural kepada peserta didik sejak dini agar mereka dapat memahami bahwa di lingkungan mereka dan di tempat lain memiliki keragaman yang berbeda-beda. Sekolah dasar perlu menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural kepada peserta didik. Di sekolah dasar merupakan pondasi awal peserta didik dalam mengenal mengenai multikultural. Dengan menanamkan pendidikan multikultural sejak dini maka peserta didik akan memiliki pemahaman mengenai banyaknya keragaman yang ada di Indonesia. Tidak perlu sampai mengubah kurikulum pendidikan multikultural dapat diintegrasikan dengan pelajaran yang lain seperti pelajaran IPS. Dengan memberikan modul pembelajaran kepada peserta didik guna untuk menambah pengetahuan mereka dalam mempelajari pendidikan multikultural. Dengan model pembelajaran yang mampu diterapkan guru agar dapat diterapkan kepada peserta didik. Peserta didik perlu di terapkan tentang makna HAM, toleransi dan bagaimana cara menghargai adanya perbedaan. Menerapkan pendidikan multikultural di sekolah dasar dapat di laksanakan dengan memberikan mata pelajaran mengenai

multikultural.

2. Pembelajaran Efektif

Sebelum menelusuri lebih jauh mengenai hakikat pembelajaran efektif, akan diuraikan terlebih dahulu pengertian belajar, pembelajaran, dan efektif secara sendiri-sendiri sebagai sebuah kata. Kemudian pengertian 'pembelajaran efektif; sebagai gabungan kata (kata majemuk) dengan makna tersendiri.

Belajar adalah suatu perubahan dalam kepribadian sebagai suatu pola baru berupa kecakapan sikap kebiasaan (Purwanto, 2009). Belajar pada hakikatnya merupakan suatu usaha, suatu proses perubahan yang terjadi pada individu sebagai hasil dari pengalaman atau hasil dari pengalaman interaksi dengan lingkungannya (Pendidikan, 2007).

Belajar dalam pengertian yang lain adalah suatu upaya untuk menguasai sesuatu yang baru. Konsep ini mengandung dua hal: Pertama, usaha untuk menguasai, maksudnya menguasai sesuatu dalam belajar. Kedua, sesuatu yang baru dalam hasil yang diperoleh dari aktivitas belajar (Prayitno, 2009).

Sementara itu, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi (siswa dan guru), material (buku, papan tulis, kapur dan alat belajar), fasilitas

(ruang, kelas audio visual), dan proses yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran (Hamalik, 2002).

3. Karakteristik Pembelajaran yang Efektif

Pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan sesuai dengan indikator pencapaian. Untuk mengetahui indikator hasil yang efektif dalam proses pembelajaran, maka sangat penting untuk mengetahui ciri-cirinya, antara lain (Kartomo & Slameto, 2016):

- a. Belajar secara aktif baik mental maupun fisik. Aktif secara mental ditunjukkan dengan mengembangkan kemampuan intelektualnya, kemampuan berfikir kritis. Sedangkan secara fisik, misalnya menyusun intisari pelajaran, membuat peta dan lain-lain.
- b. Metode yang bervariasi, sehingga mudah menarik perhatian siswa dan kelas menjadi hidup.
- c. Motivasi guru terhadap pembelajaran di kelas. Semakin tinggi motivasi seorang guru akan mendorong siswa untuk giat dalam belajar.
- d. Suasana demokratis di sekolah, yakni dengan menciptakan lingkungan yang saling menghormati, dapat mengerti kebutuhan siswa, tenggang rasa, memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar mandiri, menghargai pendapat orang lain.
- e. Pelajaran di sekolah perlu dihubungkan dengan kehidupan nyata.
- f. Interaksi belajar yang kondusif, dengan memberikan kebebasan untuk mencari sendiri, sehingga menumbuhkan rasa tanggung jawab yang besar pada pekerjaannya dan lebih percaya diri sehingga anak tidak menggantungkan pada diri orang lain.
- g. Pemberian remedial dan diagnosa pada kesulitan belajar yang muncul, mencari faktor penyebab dan memberikan pengajaran remedial sebagai perbaikan (Kartomo & Slameto, 2016).

4. Kondisi Pembelajaran yang Efektif

Guru sebagai pembimbing diharapkan mampu menciptakan kondisi kondusif yang

dapat membuat peserta didik nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran (Fakhrurrazi, 2018). Dalam menciptakan kondisi yang baik, hendaknya guru memperhatikan dua hal: Pertama, kondisi internal, yaitu kondisi yang ada pada diri siswa itu sendiri, misalnya kesehatan, keamanannya, ketentramannya, dan sebagainya. Kedua, kondisi eksternal, yaitu kondisi yang ada di luar pribadi manusia, umpamanya kebersihan rumah, penerangan serta keadaan lingkungan fisik yang lain. Untuk dapat belajar yang efektif diperlukan lingkungan fisik yang baik dan teratur, misalnya ruang belajar harus bersih, tidak ada bau-bauan yang dapat mengganggu konsentrasi belajar, ruangan cukup terang, tidak gelap dan tidak mengganggu mata, sarana yang diperlukan dalam belajar yang cukup atau lengkap (Sudjana, 2010).

Keberhasilan dalam proses pembelajaran di kelas memang tidak semata tergantung guru, tetapi melibatkan banyak faktor, di antaranya: Keaktifan siswa, tersedianya fasilitas belajar, kenyamanan dan keamanan ruangan kelas dan beberapa faktor lainnya (Fakhrurrazi, 2018).

5. Strategi Pembelajaran Efektif

Cara belajar yang efektif dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan yang diharapkan sesuai dengan tujuan instruksional yang ingin dicapai (Fakhrurrazi, 2018). Untuk meningkatkan cara belajar yang efektif diperlukan strategi yang tepat agar pembelajaran dapat berjalan dengan optimal dan se-efektif mungkin.

Mengajar adalah membimbing siswa agar mereka mengalami proses belajar. Dalam belajar para siswa menghendaki hasil belajar yang efektif: Demi tuntutan tersebut guru harus membantu dengan cara mengajar yang efektif pula. Mengajar efektif adalah mengajar yang dapat membawa belajar yang efektif. Untuk dapat mengajar secara efektif guru harus mampu menciptakan iklim belajar yang menunjang terciptanya kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar (Fakhrurrazi, 2018). Kondisi yang dimaksudkan hanya dapat terjadi apabila guru mengajar menggunakan prinsip-prinsip mengajar, sebagai berikut:

Pertama, Konteks. Belajar sebagian besar tergantung pada konteks belajar itu sendiri. Situasi problematis yang mencakup tugas untuk belajar hendaknya dinyatakan dalam kerangka konteks yang dianggap penting dan memaksa bagi pelajar dan melibatkan siswa menjadi peserta yang aktif, justru karena tujuan itu sendiri.

Kedua, Fokus. Proses pembelajaran perlu diorganisasikan dengan bahan belajar. Di samping itu pembelajaran yang penuh makna harus diorganisasikan di sekitar suatu fokus. Pengajaran akan berhasil dengan menggunakan focalisasi, sehingga mutu pembelajaran lebih meningkat.

Ketiga, Sosialisasi. Dalam proses belajar siswa melatih bekerja sama dalam kerja kelompok, diskusi dan sebagainya. Mereka bertanggung jawab bersama dalam proses pemecahan masalah.

Keempat, Individualisasi. Dalam mengorganisasi belajar mengajar guru memperhatikan taraf kesanggupan siswa dan menstimulusnya untuk menentukan bagi dirinya sendiri apa yang dapat dilakukan sebaik-baiknya.

Kelima, Urutan. Belajar sebagai gejala tersendiri dan pada mengorganisasikannya dengan tetap berdasarkan prinsip konteks, vokalisasi, sosialisasi, dan individualisasi. Namun demikian, guru juga harus mempertimbangkan efektivitas dari serangkaian pelajaran yang disusun secara tepat menurut waktu atau urutannya. Keenam, Evaluasi. Evaluasi dilaksanakan untuk meneliti hasil dan proses belajar siswa, untuk mengetahui kesulitan-kesulitan yang melekat pada proses belajar itu (Sudjana, 2010).

6. Peran Guru dalam Mewujudkan Pendidikan Multikultural yang Efektif

Media dan sarana merupakan bagian strategi dalam mengembangkan pendidikan multikultural menjadi lebih baik. Lembaga pendidikan tidak hanya mengedepankan akademik peserta didik saja melainkan juga mengembangkan pemahaman peserta didik mengenai budaya hal ini sangat berpengaruh ketika peserta didik sudah terjun di lingkungan masyarakat (Munadlir, 2016).

Oleh karena itu, sekolah perlu memberikan materi mengenai kebudayaan agar peserta didik memiliki pemahaman yang baik hal ini untuk mencegah perbuatan diskriminasi budaya antar masyarakat dengan mempelajari mengenai kebudayaan peserta didik akan lebih menghormati dan juga menghargai adanya sebuah perbedaan. Dalam hal ini Guru dan sekolah sangat berperan penting dalam membangun nilai-nilai kebudayaan kepada peserta didik.

Guru merupakan sosok terpenting dalam sistem pendidikan. Guru menjadi orang yang paling berpengaruh bagi peserta didik dalam proses belajar. Dalam mengajarkan pendidikan multikultural guru perlu memiliki metode dan juga pendekatan agar mengetahui konsep dari pendidikan multikultural. Menggunakan diskusi guru dapat memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai pendidikan multikultural dan menerima respon dari peserta didik mengenai pemahaman mereka mengenai adanya perbedaan kebudayaan yang pernah mereka temukan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dideskripsikan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari ras, suku, agama, budaya, dan bahasa yang sangat beragam. Perbedaan ini bisa menjadi sesuatu yang patut dibanggakan dan bisa juga menjadi sumber perpecahan. Untuk itu pengelolaan keberagaman perlu kita jaga dan tingkatkan guna menjaga kesatuan dan persatuan negara Indonesia. Rasa bangga terhadap perbedaan ini harus ditanamkan sejak dini agar mengakar dan mendarah daging pada masyarakat Indonesia. Penanaman rasa toleransi dalam perbedaan ini dapat dilakukan melalui pendidikan di sekolah yang dilaksanakan oleh guru kepada siswa.

Guru berperan dalam menjelaskan hingga menanamkan sikap kritis dalam menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan perbedaan agama, bahasa, gender, etnis, serta status sosial. Bila hal ini terjadi dan berjalan dengan baik maka masyarakat Indonesia dapat hidup dengan nyaman, aman, dan harmonis serta bersatu dalam segala perbedaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andajani, K. (2022). Modul pembelajaran berdiferensiasi. Mata Kuliah Inti Seminar Pendidikan Profesi Guru, 2.
- Azzahra, G. F., Asbari, M., & Ariani, A. S. (2023). Pendidikan Multikultural: Menuju Kesatuan Melalui Keanekaragaman. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(6), 1–7.
- Fakhrurrazi, F. (2018). Hakikat pembelajaran yang efektif. *At-Tafkir*, 11(1), 85–99.
- Hamalik, O. (2002). Pendidikan guru berdasarkan pendekatan kompetensi. Bumi Aksara.
- Hamalik, O. (2010). Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi, Jakarta: PT. Bumi Aksara, Cet, Ke-7.
- Kartomo, A. I., & Slameto, S. (2016). Evaluasi kinerja guru bersertifikasi. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(2), 219–229.
- Kusumaningrum, Y. D. (2014). Peran guru dalam membentuk karakter kepemimpinan pada peserta didik di SMA Al Hikmah Surabaya. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 4(4), 190–200.

-
- Munadlir, A. (2016). Strategi sekolah dalam pendidikan multikultural. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan*, 2(2), 114–130.
- Pendidikan, T. P. I. (2007). *Ilmu dan Aplikasi pendidikan*. Grasindo, Jakarta.
- Purwanto, S. (2009). *Statistika Untuk Ekonomi Dan Keuangan Modern Edisi 3 Buku 2*. Jakarta. Salemba Empat.
- Sudjana, N. (2010). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*.
- Syafi'i, A., Marfiyanto, T., & Rodiyah, S. K. (2018). Studi tentang prestasi belajar siswa dalam berbagai aspek dan faktor yang mempengaruhi. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(2), 115–123.
- Tilaar, H. A. R. (2014). Multikulturalisme, bahasa Indonesia, dan nasionalisme dalam sistem pendidikan nasional. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 213–224.